

BAGIAN PERTAMA

PERJUANGAN DAN KEAJAIBAN

PANDORA

(SEBUAH KOTAK YANG TAK SEHARUSNYA KUBUKA)

OLEH: ALDANI PUTRI WIJAYANTI

Seperti apa keajaiban yang pernah kalian rasakan? Ketika mendapat hadiah tak terduga? Bertemu sahabat lama? Atau mencapai sesuatu yang telah lama kalian idam-idamkan?

Sebenarnya, keajaiban selalu ada dalam hal terkecil di kehidupan kita. Ketika berjalan, lalu rumput melambaikan tubuhnya seirama dengan ritme angin, lalu menumbuhkan bunga-bunga liar seiring pijakan langkah kita. Langkah di kehidupan. Maka, sebelum terlupa, aku akan menuliskan keajaiban-keajaiban yang sempat kurasakan. Keajaiban yang buatku kenal akan aku. Keajaiban yang buatku menapaki satu per satu langkah gamang di kehidupanku. Dan keajaiban yang sungguh, buatku pilu.

Segalanya bermula pada sebuah kata, 'mimpi'. Aku suka bermimpi. Aku bermimpi menjadi pahlawan. Aku bermimpi

menjadi seorang Putri di kerajaan nun jauh di sana. Dan lebih dari itu, aku selalu bermimpi untuk bisa menjejakkan kakiku di Ladang Lavender. Dan dari sekian mimpi-mimpi yang kebanyakan imajiner itu, aku selalu terhenyak di ujung kata yang membangunkan aku dari itu semua. Kenyataan.

Ibu selalu mengingatkanku, “Jangan termenung! Jangan terus tidur! Ketika kau bangun satu hal yang harus kau hadapi adalah hidup itu kejam!”

Dan kata-kata Ibu itu terus-menerus terngiang di telingaku. Membuatku terkesiap tiap aku melakukan hobiku, berimajinasi. Atau, dalam bahasa ibuku, aku melamun. Tapi hidup bermula dari mimpi. Tak ada yang membuat orang gengsi ketika bermimpi. Dan salah satu mimpiku yang pernah terwujud adalah masuk ke sekolah ini.

Pertengahan 2007, kami sekeluarga pergi liburan. Aku menyempatkan diri meminta ayahku menunjukkan lokasi sekolah ini. Sekolah yang berdiri megah di pinggir ibukota provinsi ini. Sekolah yang konon, telah banyak mengorbitkan putra-putri cerdas cendekia. Awalnya sulit untuk menemukan, ayahku nyaris tersesat karena terlalu jauhnya lokasi yang harus ditempuh. Jalan yang rata setelah persimpangan, membawa kami ke perjalanan yang menyenangkan. Dan perlahan, kabut tipis pun mulai memudar dan membawa kami pada satu pemandangan menakjubkan. Kubah masjid yang megah! Kemudian pagar yang berdiri kokoh dengan gedung-gedung penuh dengan atap bersilang, ciri khas provinsi ini. Hatiku bergemuruh. Aku harus masuk ke sekolah ini! Tekadku bulat.

Kelas tiga SMP merupakan masa-masa transisi yang menyenangkan, aku menyibukkan diri untuk belajar di tempat tinggalku, sebuah kota kecil yang nyaman. Beberapa menyebutnya agak terisolir, tetapi tidak bagiku. Sebab, di sanalah aku menemukan esensi kedamaian. Kedamaian yang